

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI 4 METRO BARAT**

(Skripsi)

Oleh

ELLA AGUSTINA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 4 METRO BARAT

Oleh

ELLA AGUSTINA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap hasil belajar IPS. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan angket respon siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 4 Metro Barat, teknik pengambilan sampel yaitu teknik *non-probability sampling*, dan jenis pengambilan sampel adalah sampel jenuh sebanyak 48 Siswa. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 73,33, lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu 66,67, artinya terdapat peningkatan hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan rumus *independent sample t-test* diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,47 > 2,021$, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran tipe STAD terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat.

Kata kunci: hasil belajar IPS, kooperatif, STAD.

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD)
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI 4 METRO BARAT**

Oleh

ELLA AGUSTINA

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI 4 METRO BARAT**

Nama Mahasiswa : *Ella Agustina*

No. Pokok Mahasiswa : 1413053044

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Siswanto, M.Pd.
NIP 19540929 198403 1 001

Drs. Mungarno, M.Pd.
NIP 19581213 198503 1 003.

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

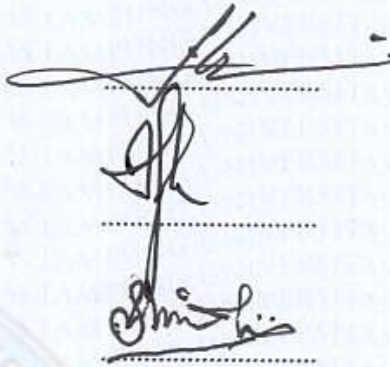
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Siswantoro, M.Pd.**

Sekretaris : **Drs. Muncarno, M.Pd.**

Penguji Utama : **Dra. Sulistiasih, M.Pd.**



Handwritten signatures of the examiners: Siswantoro, Muncarno, and Sulistiasih.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Mei 2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ella Agustina
NPM : 1413053044
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, 1 Mei 2018

Yang membuat Pernyataan .



Ella Agustina

NPM 1413053044

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Ella Agustina, dilahirkan di Tapak Siring, Kecamatan Sukau Lampung Barat pada tanggal 30 Agustus 1996. Peneliti adalah anak pertama dari dua bersaudara, putri pasangan Bapak Untung Supriyanto dan Ibu Witi Astuti.

Pendidikan formal yang telah dilaksanakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

1. SD Negeri 2 Tapak Siring Lulus Tahun 2008
2. SMP Negeri 1 Atap 1 Sukau Lulus Tahun 2011
3. MAN LIWA Lulus Tahun 2014

Juli 2014 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi PGSD Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

MOTO

“Waktu adalah kesempatan”

“Fastabiqul Khairat, Berlomba-lomba dalam kebaikan”

(Al Baqarah (2) : 148)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Bersama nikmat yang Allah Swt. berikan, dengan penuh rasa syukur
kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

Kedua orang tuaku, **Bapak Untung Supriyanto** dan **Ibu Witi Astuti**,
yang telah memberikan seluruh perhatian dan kasih sayangnya untuk
membesarkanku menjadi orang yang dapat berguna bagi nusa, bangsa dan agama.
Terima kasih atas semua pengorbanan, cinta, restu, serta lantunan doa yang
mengiringi langkahku agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Saudaraku Rizki Rahmatullah terima kasih untuk semua dukungan, doa,
senyuman, dan kasih sayang yang membuat peneliti tetap semangat dan optimis
menyelesaikan karya ini. Tiada yang paling membahagiakan selain saat
berkumpul bersamamu.

Para guru dan dosen yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang
bermanfaat dan teladan yang baik.

Almamater tercinta **Universitas Lampung**

-

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas.
3. Bapak Drs. Maman Surahman, M. Pd., Ketua Program Studi S-1 PGSD.
4. Bapak Drs. Muncarno, M. Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Siswantoro, M. Pd., Dosen Pembimbing I/ Ketua Penguji yang telah membimbing dengan sabar dan telaten serta memberikan banyak motivasi dan saran-saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

6. Ibu Dra. Sulistiasih, M. Pd., Dosen Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Zuwairiyah, S. Ag., Kepala SD Negeri 4 Metro Barat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Siska Anggraini, S. Pd. dan Bapak Budi Setiawan S.Pd., teman sejawat yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
10. Siswa-siswi SD Negeri 4 Metro Barat terkhusus kelas V yang telah bekerja sama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
11. Sahabat seperjuangan dalam menulis skripsi: Etika, Yuli, Ayu, Rika, Melly, Mila, Yuyun, Ana, Wayan, Rahmat, Adel, Atika, Dewi, Dona, Martin, Mita, Novita, Nur, Yaya, Putu, Poppy, Ribut, Titin, Wahyu, Wulan, Yessy, Rahman, Aji, dan Winu.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Metro, Mei 2018
Peneliti

Ella Agustina
NPM 1413053044

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS	
A. Kajian Pustaka	10
1. Belajar, Pembelajaran, dan Hasil Belajar	10
a. Belajar	10
b. Pembelajaran.....	13
c. Hasil Belajar.....	14
2. Model Pembelajaran	15
3. Model Pembelajaran Kooperatif	16
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	16
b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif.....	18
c. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif.....	19
4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	20
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	20
b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	22
c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD	23
d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	24
e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD	27
5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	29
a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	29
b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	30
c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	31

	Halaman
d. Pembelajaran Pendidikan IPS di SD.....	33
6. Penelitian Yang Relevan.....	34
B. Kerangka Pikir	35
C. Hipotesis.....	36
III. METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian.....	37
2. Desain Penelitian	38
B. Setting Penelitian	40
1. Tempat Penelitian.....	40
2. Waktu Penelitian	40
3. Subjek Penelitian.....	40
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	40
1. Variabel Penelitian	40
2. Definisi Operasional Penelitian.....	41
D. Populasi dan Sampel.....	42
1. Populasi Penelitian	42
2. Sampel Penelitian.....	43
E. Instrumen Penilaian	44
1. Pengertian Instrumen Tes.....	44
2. Uji Coba Instrumen Tes	45
3. Uji Persyaratan Instrumen.....	46
a. Uji Validitas Tes.....	46
b. Uji Reliabilitas Tes	47
F. Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Pengujian Hipotesis	48
1. Uji Persyaratan Analisis Data	49
a. Uji Normalitas	49
b. Uji Homogenitas.....	50
2. Teknik Analisis Data Kuantitatif.....	50
a. Nilai Hasil Belajar Secara Individual	50
b. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa	51
c. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal..	51
d. Analisis Angket	51
3. Pengujian Hipotesis.....	52
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	54
1. Visi dan Misi Sekolah	54
2. Keadaan Sarana dan Prasarana	55
3. Keadaan Siswa	55
4. Tenaga Pendidik.....	56
B. Pelaksanaan Penelitian.....	57
1. Persiapan Penelitian	57
2. Uji Coba Instrumen Penelitian.....	57
3. Pelaksanaan Penelitian.....	59
4. Pengambilan Data penelitian	64

	Halaman
C. Deskripsi Data Penelitian.....	64
D. Analisis Data Penelitian.....	72
1. Data <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	72
2. Data <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	74
3. Nilai <i>N-Gain</i>	76
4. Angket Pengaruh Model Pembelajaran tipe STAD	78
E. Uji Persyaratan Analisis Data	79
1. Uji Normalitas.....	80
2. Uji Homogenitas	80
3. Pengujian Hipotesis	81
F. Pembahasan.....	81
G. Keterbatasan Penelitian.....	83
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data ketuntasan hasil belajar IPS kelas V SD Negeri 4 Metro Barat	4
2. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD	24
3. Perhitungan skor perkembangan	25
4. Tingkat penghargaan kelompok	25
5. Data siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat	43
6. Sampel penelitian	44
7. Kisi-kisi soal IPS mengukur hasil belajar setelah perlakuan.	45
8. Interpretasi koefisien korelasi nilai r	47
9. Koefisien reliabilitas	48
10. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa	51
11. Keadaan sarana dan prasarana SD Negeri 4 Metro Barat	55
12. Jumlah siswa SD Negeri 4 Metro Barat	55
13. Tenaga pendidik di SD Negeri 4 Metro Barat	56
14. Hasil analisis validitas butir soal tes kognitif	57
15. Nama-nama kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD	61
16. Skor perkembangan pertemuan pertama	65
17. Skor perkembangan pertemuan kedua	69
18. Nilai hasil <i>pretest</i> siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol	73

Tabel	Halaman
19. Nilai hasil <i>posttest</i> siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	75
20. Penggolongan nilai <i>N-gain</i> siswa kelas V A dan V B	77
21. Distribusi nilai angket respon siswa terhadap pengaruh model pembelajaran STAD.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Konsep kerangka pikir	36
2. Gambar desain eksperimen	38
3. Grafik nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	75
4. Nilai rata-rata <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	74
5. Grafik nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	75
6. Nilai rata-rata <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	76
7. Perbedaan <i>N-Gain</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	77
8. Nilai rata-rata <i>N-Gain</i>	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan dari Fakultas.....	89
2. Surat Keterangan dari Fakultas	90
3. Surat Izin Penelitian dari Fakultas	91
4. Surat Izin Penelitian dari Kepala Sekolah.....	92
5. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas V A.....	93
6. Surat Pernyataan Teman Sejawat Kelas V B	94
7. Surat Keterangan Penelitian	95
8. Daftar Nilai <i>Mid</i> Semester Ganjil SD Negeri 4 Metro Barat Mata Pelajaran IPS.....	96
9. Pemetaan SK dan KD	98
10. Silabus Pembelajaran	100
11. RPP Kelas Eksperimen	103
12. RPP Kelas Kontrol.....	111
13. Format Kisi-kisi Instrumen	118
14. Soal Uji Instrumen dan Kunci Jawaban.....	119
15. Kisi-kisi Angket Respon Siswa	126
16. Angket Respon Siswa	127
17. Uji Validitas Tes	129
18. Uji Reliabilitas Tes	135
19. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	137

	Halaman
20. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif	149
21. Perhitungan Uji Normalitas	152
22. Perhitungan Uji Homogenitas	158
23. Analisis Hasil Angket	160
24. Tabel Kurva Normal dari 0-Z	162
25. Tabel F	163
26. Tabel Distribusi T	163
27. Tabel Distribusi Chi Kuadrat	164
28. Tabel Distribusi R	165
29. Dokumentasi	166

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan manusia yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui proses pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas (harkat dan martabat) manusia sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I (ayat I) yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan yang terjadi di sekitarnya. Suharjono (2006 : 1), pendidikan di Sekolah Dasar (SD) dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan siswa

untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Indonesia harus menyelenggarakan sebuah sistem pendidikan yang berkualitas, efektif, dan menyeluruh, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing tinggi dan sesuai dengan kebutuhan bangsa ini. Hal tersebut dapat tercapai dengan adanya kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan dijadikan pedoman atau peta petunjuk jalan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kurikulum yang dilaksanakan harus seragam agar tidak terjadi perbedaan tujuan, isi, dan bahan pembelajaran antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal I (ayat 19) menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Fadillah (2014: 13) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan tentu tidak bisa terlepas dari kurikulum sekolah. Karsidi (2007: 1) mengemukakan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Ada sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dan masih ada yang menggunakan KTSP, penelitian ini dilakukan di sekolah yang masih menerapkan KTSP yaitu di SD Negeri 4 Metro Barat

karena pelaksanaan proses pendidikan dilakukan dalam bentuk tematik untuk kelas I, II, III, dan bentuk mata pelajaran untuk kelas IV, V dan VI.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006: 5) menjelaskan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, serta silabus.

Komponen mata pelajaran pada struktur kurikulum SD/MI adalah: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), (3) Bahasa Indonesia, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), (6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (7) Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), (8) Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dan (9) Mata pelajaran lain sebagai muatan lokal sesuai kebijakan sekolah masing-masing. Dari semua mata pelajaran yang telah disebutkan, salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di SD yaitu IPS.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Pendidikan sekolah dasar dan menengah menjelaskan bahwa melalui mata pelajaran IPS peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga negara dunia yang cinta damai. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan IPS tersebut dapat ditempuh melalui pengembangan potensi siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Pembelajaran ilmu pengetahuan diharapkan

mampu menciptakan siswa yang berkualitas sehingga mampu bersaing di masa yang akan datang. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar saat ini masih terdapat berbagai permasalahan yang menyebabkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Oktober 2017 di SD Negeri 4 Metro Barat kelas V diketahui bahwa hasil belajar Ulangan Tengah Semester (UTS) semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran IPS siswa kelas V masih rendah. Berikut data tentang hasil belajar siswa kelas V A dan V B pada mata pelajaran IPS.

Tabel 1 Data ketuntasan hasil belajar IPS siswa kelas V A dan V B pada UTS semester ganjil SD Negeri 4 Metro Barat Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	KKM	Jumlah Siswa (orang)	Rata-rata Kelas	Siswa Tuntas	Siswa belum tuntas	Persentase siswa tuntas (%)	Persentase siswa belum tuntas (%)
V A	70	24	59,1	5	19	21 %	79 %
V B	70	24	59,5	7	17	29 %	71 %

(Sumber: Dokumentasi guru kelas V pada Ulangan Tengah Semester (UTS) 2017/2018)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Rata-rata kelas V A sebesar 59,1 dan kelas V B sebesar 59,5. Persentase ketuntasan hasil belajar IPS kelas V masih rendah. Ketuntasan kelas V A hanya 5 orang (21%) dan yang belum tuntas 19 orang (79%), ketuntasan kelas V B hanya 7 orang (29%) dan yang belum tuntas sebanyak 17 orang (29%). Menurut Mulyasa (2013: 131) suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini

menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V A lebih rendah daripada hasil belajar IPS siswa kelas V B. Oleh sebab itu, peneliti memilih melakukan penelitian di kelas V A sebagai kelas eksperimen dan kelas V B sebagai kelas kontrol.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Oktober 2017 dengan guru saat proses pembelajaran di kelas V A dan V B di SD Negeri 4 Metro Barat, ditemukan bahwa pada saat proses pembelajaran guru belum maksimal menerapkan metode atau model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Siswa belum bekerja sama saat proses pembelajaran, guru cenderung mendominasi dalam proses pembelajaran (*teacher centered*). Kegiatan belajar kelompok masih jarang dilakukan. Guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran, dan hasil belajar IPS siswa yang masih rendah.

Pembelajaran IPS di SD seharusnya lebih menekankan pada aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari berbagai permasalahan yang ada di sekitar siswa. Guru dituntut untuk mampu memotivasi siswa agar aktif, kreatif, dan sistematis terhadap berbagai permasalahan yang ada, mampu memberikan solusi pemecahannya berdasarkan pengetahuan serta pemahaman yang dimiliki oleh guru, misalnya dengan menerapkan metode atau pendekatan.

Guru harus memilih metode mengajar yang tepat agar siswa mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan. Hal itu dapat dilakukan dengan menyenangkan, maka perlu peran guru untuk melakukan inovasi dalam

perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Cara mencapai tujuan pembelajaran IPS adalah dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yang membuat siswa tidak merasa bosan dan lebih tertarik untuk belajar bercakap secara individu maupun kelompok. Mampu membimbing siswa untuk bekerja sama dan berperan sebagai tutor sebaya. Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tipe STAD adalah pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang berjumlah 4 sampai 5 orang siswa. Guru memberikan penjelasan secara singkat dan menjelaskan tentang cara mengerjakan tugas kelompok. Selama kerja kelompok berlangsung akan ada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi. Tiap anggota kelompok harus saling membelajarkan agar setiap anggota dapat memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Di akhir pembelajaran akan diadakan tes individu yang nantinya nilai tersebut akan disumbangkan sebagai nilai kelompok. Kelompok yang meraih skor tertinggi atau mencapai target yang telah ditentukan akan mendapat apresiasi dari guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui oleh peneliti yaitu.

1. Guru belum optimal menerapkan metode atau model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Siswa belum bekerja sama saat proses pembelajaran.
3. Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran (*teacher centered*).
4. Kegiatan belajar kelompok masih jarang dilakukan.
5. Guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran.
6. Hasil belajar IPS siswa masih rendah dan masih banyak yang belum mencapai KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran tipe STAD.
2. Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian yaitu, “Sejauh manakah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat ?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi.

1. Siswa

Siswa dapat bekerja sama dan memiliki rasa tanggung jawab pada kelompok belajarnya, mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan menghargai orang lain serta saling percaya dan juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Guru

Sebagai bahan masukan yang dapat memperluas wawasan guru serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, menambah kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran STAD sebagai salah satu inovasi model pembelajaran IPS sehingga berguna untuk meningkatkan keprofesionalan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

3. Sekolah

Dapat memberikan sumbangan atau kontribusi yang berguna sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah melalui penggunaan model pembelajaran tipe STAD sebagai inovasi model pembelajaran yang lebih baik digunakan dalam pembelajaran IPS.

4. Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti menggunakan model pembelajaran STAD dan saat proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa terhadap materi yang disampaikan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi :

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen.
2. Objek penelitian adalah hasil belajar IPS siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Metro barat.
4. Tempat penelitian adalah SD Negeri 4 Metro Barat yang berlokasi di jalan Soekarno Hatta Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat, Kota Metro.
5. Waktu penelitian adalah semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Belajar, Pembelajaran, dan Hasil Belajar

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Belajar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Menurut Bell-Gredler dalam Winataputra (2008: 15) belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Ketiga hal tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Menurut Hernawan, dkk. (2007: 2) belajar adalah proses perubahan perilaku, proses perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono, (2002: 10) belajar adalah seperangkat

proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam kehidupan manusia melalui pengalaman dan lingkungan yang ada di sekitarnya dan memberikan hasil perubahan yang positif dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut ditempuh dengan berbagai model, pendekatan maupun strategi yang telah direncanakan serta disesuaikan dengan lingkungan sekitar siswa.

2) Teori Belajar

Teori belajar merupakan sebuah landasan yang mendasari terjadinya suatu proses pembelajaran. Banyak teori yang berkaitan dengan belajar. Masing-masing teori memiliki pandangan dan kekhasan tersendiri.

Susanto (2013: 96) menyatakan bahwa teori konstruktivisme dalam pembelajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya. Yaumi (2013: 28) menjelaskan teori-teori belajar sebagai berikut.

- 1) Teori belajar behaviorisme
Belajar menurut kaum behaviorisme adalah perubahan dalam tingkah laku yang dapat diamati dari hasil hubungan timbal balik antara guru sebagai pemberi

stimulus dan murid sebagai respon tindakan stimulus yang diberikan.

- 2) Teori pemrosesan informasi
Teori pemrosesan informasi memandang belajar sebagai suatu upaya untuk memproses, memperoleh, dan menyimpan informasi melalui memori jangka pendek dan memori jangka panjang yang terjadi dalam diri siswa.
- 3) Teori skema dan muatan kognitif
Teori skema pertama kali dicetuskan oleh Piaget pada tahun 1926, teori ini membahas proses belajar yang melibatkan asimilasi, akomodasi, dan skemata.
- 4) Teori belajar *situated*
Pandangan umum tentang teori ini adalah jika kita membawa siswa pada situasi dunia nyata dan berinteraksi dengan orang lain, saat itulah terjadi proses belajar.
- 5) Teori belajar konstruktivisme
Belajar dalam pandangan konstruktivisme benar-benar menjadi usaha individu dalam mengonstruksi makna tentang sesuatu yang dipelajari.

Suprijono (2015: 16) menyatakan teori-teori belajar sebagai berikut:

- 1) Teori perilaku
Teori perilaku bersumber dari pemikiran behaviorisme. Dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan balas (*respond*).
- 2) Teori belajar kognitif
Pandangan teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Perilaku individu bukan semata-mata respon terhadap yang ada melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otak.
- 3) Teori belajar konstruktivisme
Teori ini menganggap pemikiran filsafat konstruktivisme mengenai hakikat pengetahuan memberikan sumbangan terhadap usaha mendekonstruksi pembelajaran mekanis.

Bersumber pada teori-teori di atas, peneliti menggunakan teori konstruktivisme sebagai landasan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena pembelajaran yang dilaksanakan merupakan pembelajaran kooperatif. Teori konstruktivisme

menghendaki bahwa pengetahuan siswa dibentuk sendiri oleh setiap individu dan pengalaman yang merupakan kunci dari belajar bermakna yang didapatkan oleh siswa dari hasil belajar kelompok atau bersama. Pentingnya interaksi sosial menjadikan siswa mampu membangun pengalaman menjadi pengetahuan yang bermakna.

b. Pembelajaran

1) Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam proses pendidikan di sekolah. Hamalik (2013: 57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sutikno (2014 :12) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Menurut Sagala (2011: 61) pembelajaran adalah komunikasi dua arah untuk membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Gagne dalam Huda (2014: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditinggalkan levelnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah proses atau kegiatan komunikasi dua arah yang dilakukan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kualitas belajar pada diri

siswa. Hal itu dapat tercapai dengan cara mengombinasikan unsur-unsur, manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur tertentu.

c. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Menurut Susanto (2014: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil belajar dari kegiatan belajar. Menurut Suprijono (2015: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Bloom dalam Sudjana (2010: 22) mengungkapkan bahwa:

1. Ranah kognitif yaitu memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
2. Ranah afektif yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, percaya diri, dan santun.
 - a) Jujur adalah perilaku untuk menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 - b) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan.
 - c) Tanggung jawab adalah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial, individu, dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
 - d) Peduli adalah sikap seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu perbedaan.

- e) Percaya diri adalah kondisi mental seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk bertindak.
 - f) Kerja sama adalah sikap tolong menolong dalam pergaulan dan kegiatan sehari-hari.
3. Ranah psikomotor adalah menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan anak yang beriman dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melakukan suatu proses pembelajaran dan menerima pengalaman belajarnya berupa pengetahuan, keterampilan, emosional, sikap, dan tingkah laku. Indikator hasil belajar tidak dilihat secara terpisah, mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Suprijono (2015: 46) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Menurut Trianto (2011: 22) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar

tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar. Joice & Weil dalam Isjoni (2007: 50) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, menyusun materi pelajaran dan memberikan petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau prosedur sistematis yang disajikan secara khas oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penerapannya menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang terangkai menjadi satu kesatuan utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok. Solihatin dalam Susanto (2007 : 5) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai suatu sikap dalam bekerja sama dengan kelompok yang berstruktur, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh ketertiban dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Slavin dalam Isjoni (2013: 22) mengemukakan "*In cooperative learning methodds, student woks together in four member teams to*

master material initially presented by the teacher". Uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Savage dalam Rusman (2014: 203) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Hamdani (2011: 31) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu sama lain. Siswa disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang siswa, dengan kemampuan heterogen. Rusman (2014: 202) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen.

Berdasarkan pengertian atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan kemampuan heterogen dan saling membelajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini berpusat pada siswa (*student oriented*).

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bercirikan pembelajaran yang bersifat kerja sama dalam kelompok. Rusman (2014: 31) menyatakan bahwa ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk berdasarkan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Hamdani (2011: 31) menyatakan ada beberapa ciri model pembelajaran kooperatif yaitu.

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlakukan.

Berdasarkan uraian tentang ciri-ciri pembelajaran kooperatif di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri yaitu siswa dibagi kedalam kelompok yang heterogen, dan dalam suatu kelompok saling bekerja sama dan berinteraksi serta menghargai perbedaan pendapat. Membuat suatu kesimpulan bersama dan mengedepankan penghargaan kelompok daripada penghargaan individu serta guru membimbing jalannya proses pembelajaran sesuai dengan keperluan.

c. Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memiliki banyak tipe atau jenis dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Jenis-jenis model pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2013: 74), adalah sebagai berikut.

- 1) *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*
Merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam kelompok heterogen (4-5 orang), yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
- 2) *Jigsaw*
Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.
- 3) *Teams Games Tournaments (TGT)*
TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki soal akan membuka kunci jawaban dan skor hanya diberikan kepada pemain yang menjawab benar atau penantang yang pertama kali memberikan jawaban yang benar.
- 4) *Group Investigation (GI)*
Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi.
- 5) *Rotating Trio Exchange*
Pada model ini, kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang siswa, kelas ditata sehingga setiap kelompok dapat melihat kelompok lainnya di kiri dan di kanannya, berkaitan pada setiap trio tersebut pertanyaan yang sama untuk didiskusikan.
- 6) *Group Resume*
Model ini akan menjadikan interaksi antar siswa lebih baik, kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 sampai 6 orang siswa. Berikan penekanan bahwa mereka adalah kelompok yang bagus, baik bakat ataupun kemampuannya di kelas.

Menurut Huda (2014: 114) model pembelajaran *cooperative* dibagi menjadi :

1. *Cooperative tipe Student Team Learning*
 - a. *Student Team –Achievement Division (STAD)*
 - b. *Team Game Turnamen (TGT)*
 - c. *Jigsaw II (JIG II)*
2. *Cooperative tipe Supproted Cooperatif Learning*
 - a. *Learning Together (LT)- Circle Of Learning (CL)*
 - b. *Jigsaw (JIG)*
 - c. *Jigsaw III (JIG III)*
 - d. *Coopertif Learning Sturucture (CLS)*
 - e. *Group Investigation (GI)*
 - f. *Complex Instruction (CI)*
3. *Cooperative Tipe Informal*
 - a. *Spontaneous Group Discussion (SGD)*
 - b. *Numbered Head Together (NHT)*
 - c. *Team Product (TP)*
 - d. *Think Pair Share (TPS)*

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki banyak jenis atau tipe untuk diterapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif di atas bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa dengan melihat situasi dan kondisi siswa, sehingga guru bisa menyesuaikan tipe pembelajaran yang mana yang akan guru gunakan. Penelitian ini peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang berkelompok.

Isjoni (2017: 27) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin, merupakan salah satu tipe kooperatif yang membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang berjumlah 4 sampai 5 orang siswa yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan pernyataan slavin (2005 : 11-12) penjelasan mengenai

STAD adalah sebagai berikut.

Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua mengerjakan kuis mengenai materi secara individu, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan dengan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya.

Susanto (2014: 238) menyatakan bahwa STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan model yang baik dipakai oleh guru yang baru mengenal pendekatan kooperatif. STAD berisi lingkungan kegiatan pengajaran yang beraturan antara pengajaran, belajar kelompok, tes/ulangan, dan pengumuman hasil tes.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang berjumlah 4

sampai 5 orang siswa. Guru memberikan penjelasan secara singkat dan menjelaskan tentang cara mengerjakan tugas kelompok. Selama kerja kelompok berlangsung akan ada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi. Tiap anggota kelompok harus saling membelajarkan agar setiap anggota dapat memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Di akhir pembelajaran akan diadakan tes individu yang nantinya nilai tersebut akan disumbangkan sebagai nilai kelompok. Kelompok yang meraih skor tertinggi atau mencapai target yang telah ditentukan akan mendapat apresiasi dari guru.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif model STAD bercirikan pembelajaran yang bersifat kerja sama dalam kelompok. Nur dalam Chotimah (2007: 113) menyatakan ciri-ciri model STAD sebagai berikut.

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Slavin (2008: 10) menyatakan ciri-ciri model STAD adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan pelajaran disajikan oleh guru dan siswa harus mencurahkan perhatiannya, karena hal itu akan mempengaruhi hasil kerja mereka dalam kelompok.

- 2) Anggota kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang heterogen dalam berbagai hal seperti prestasi akademik dan jenis kelamin.
- 3) Setelah tiga kali pertemuan diadakan tes individu berupa kuis mingguan yang dikerjakan siswa sendiri-sendiri.
- 4) Materi pelajaran yang disiapkan oleh guru dalam bentuk lembar kerja siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan ciri-ciri model STAD adalah siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi yang akan dicapai. Anggota kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang heterogen dalam berbagai hal seperti prestasi akademik dan jenis kelamin. Pada akhir pembelajaran diadakan tes individu berupa kuis yang dikerjakan siswa sendiri-sendiri, materi yang disiapkan oleh guru dalam bentuk lembar kerja siswa. Siswa harus mencurahkan perhatiannya, karena hal itu akan mempengaruhi hasil kerja siswa dalam kelompok.

c. Tujuan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Slavin dalam Rusman (2014: 214) menyatakan bahwa tujuan model STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Johnson & Johnson dalam Trianto (2011: 57) menyatakan bahwa tujuan model STAD adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan model STAD adalah mendorong siswa saling membantu satu sama lain agar memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Anggota kelompok harus paham baik secara individu maupun kelompok.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaannya, agar mudah diterapkan dalam pembelajaran.

Slavin (2005: 146-163) menyatakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat disusun sebagai berikut.

Tabel 2. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok Kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun individu dan kelompok

Menurut Slavin (Trianto, 2009: 71-73) pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut.

a. Menghitung skor individu

Untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti berikut.

Tabel 3. Perhitungan skor perkembangan

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 Poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal	10 Poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20 Poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 Poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30Poin

b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuar rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat penghargaan kelompok

Rata-rata Tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 < x \leq 15$	Tim Baik
$15 < x \leq 25$	Tim Hebat
$25 < x \leq 30$	Tim Super

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Menurut Rusman (2014: 215-216) adalah sebagai berikut.

- 1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi
Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
- 2) Pembagian Kelompok
Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.
- 3) Presentasi dari Guru
Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memotivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.
- 4) Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)
Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.
- 5) Kuis (Evaluasi)
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap prestasi hasil kerja masing-masing kelompok.
- 6) Penghargaan Prestasi Tim
Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Hamdayama (2015: 117) menyatakan langkah-langkah STAD adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh skor awal.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-

beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.

- 4) Bahan atau materi yang sudah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar.
- 5) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberi penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 6) Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.
- 7) Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah proses pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Slavin, karena langkah-langkah pembelajaran dijelaskan secara rinci dan mudah dipahami dalam penerapannya.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Suatu metode, model, atau strategi dalam pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Demikian juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kekurangan di antaranya. Kurniasih dan Sani (2015: 22-23) menyatakan bahwa kelebihan dan kelemahan model STAD adalah sebagai berikut.

Kelebihan :

- 1) Karena dalam kelompok dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya.
- 2) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).

- 3) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- 4) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
- 5) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

Kelemahan:

- 1) Karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya.
- 2) Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

Menurut Shoimin (2013 189) kelebihan dan kekurangan tipe

STAD adalah sebagai berikut.

Kelebihan :

- a. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
- b. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
- c. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
- d. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat
- e. Meningkat kecakapan individu
- f. Meningkatkan kecakapan kelompok
- g. Tidak bersifat kompetitif
- h. Tidak memiliki rasa dendam

Kelemahan :

- a. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang
- b. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
- d. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan kelebihan model STAD adalah pada model ini siswa aktif dalam belajar, siswa juga dibimbing untuk saling bekerja sama antarkelompok yang tidak memiliki rasa dendam dan mengurangi sifat kompetitif dengan teman. Siswa dapat berperan sebagai tutor sebaya sehingga dapat meningkatkan keberhasilan kelompok belajar, interaksi antarsiswa bisa meningkatkan kemampuan dalam berpendapat. Pembelajaran dengan model ini siswa tidak merasa bosan dan lebih tertarik untuk belajar bercakap secara individu maupun kelompok. Kelemahan model STAD adalah siswa dengan prestasi rendah kurang berpartisipasi dalam pembelajaran dan membutuhkan waktu yang lama.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Susanto (2014: 6) mengemukakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Menurut Sapriya (2007: 1) pengertian IPS adalah suatu program pendidikan yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai sosial yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat. Menurut Syamsudin (2009: 12) IPS merupakan

bagian dari kurikulum yang mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuanm keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Cabang ilmu-ilmu tersebut memiliki hubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai sosial yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat.

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki suatu ciri atau karakteristik yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari isi mata pelajaran tersebut. Menurut Trianto (2012: 174) karakteristik IPS sebagai berikut.

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, dan sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-

upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Supriatna (2007: 12) mengungkapkan bahwa karakteristik IPS adalah upaya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang berarti dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat, sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Menurut Sapriya (2007: 7) karakteristik IPS adalah salah satu karakteristik *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan dapat dalam aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan karakteristik IPS adalah bersifat dinamis yang selalu berubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Perubahan itu terdapat pada aspek materi, pendekatan, bahkan tujuan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Terjalannya hubungan yang harmonis di antara masyarakat serta menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang mengarah pada tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan kurikulum tahun 2006 atau KTSP dalam Susanto, (2014: 32), tujuan pendidikan IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sapriya, dkk., (2007: 4) mengatakan bahwa tujuan IPS di sekolah dasar adalah untuk memperkenalkan siswa kepada pengetahuan tentang kehidupan masyarakat secara sistematis yang dapat mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun menurut Chapin dan Messick dalam Susanto, (2014: 10) bahwa tujuan IPS dapat dikelompokkan ke dalam enam komponen, yaitu:

- a) Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
- b) Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
- c) Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat.
- d) Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
- e) Ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berpikir dan kemampuan berpikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.
- f) Ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realistik dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS memiliki tujuan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengembangan kemampuan berpikir inkuiri, mempersiapkan

siswa agar mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial di lingkungannya. Tujuan yang paling utama adalah mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

d. Pembelajaran Pendidikan IPS SD

Proses pembelajaran pendidikan IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pembelajaran pendidikan IPS di SD memadukan cabang-cabang ilmu sosial (geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan beberapa ruang lingkup dalam mata pelajaran IPS: (1) manusia, tempat dan lingkungannya, (2) waktu, keberlanjutan dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Menurut Susanto (2014: 36) pola pembelajaran IPS SD hendaknya lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan, pemahaman, nilai-moral, dan keterampilan-keterampilan sosial pada siswa.

Bruner dalam Sapriya (2009: 38) menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip pembelajaran IPS di SD, yaitu (a) pembelajaran harus berhubungan dengan pengalaman serta konteks lingkungan sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar, (b) pembelajaran harus terstruktur sehingga siswa belajar dari hal-hal mudah kepada hal-hal yang sulit, dan (c) pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat melakukan eksplorasi sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa cara dan teknik pembelajaran IPS SD harus dikaji dengan tepat karena pola

pembelajaran di SD berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran IPS SD harus bergerak dari yang konkret ke yang abstrak dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang paling mudah ke bagian yang sukar, dari yang sempit menjadi lebih luas, dan dari yang dekat ke yang jauh.

6. Penelitian yang Relevan

- a. Alfiani (2012) penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Negeri 1 Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon pada tahun 2012”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional kelas V Tersana Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaan tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Namun kedua penelitian ini juga mempunyai perbedaan, yaitu pada mata pelajaran dan sampel penelitian yang diambil, pada penelitian Alfiani menggunakan sampel siswa kelas V SD Negeri 1 Tersana pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu di SD Negeri 4 Metro Barat pada mata Pelajaran IPS semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

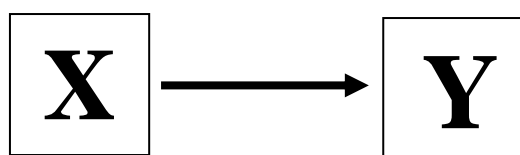
b. Nugroho (2014) penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD N Karang Duren pada Tahun 2014”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar IPS yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Kesamaan tersebut terletak pada model pembelajaran yang dipakai, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan mata pelajaran yang diambil, yaitu mata pelajaran IPS. Namun, kedua penelitian ini juga mempunyai perbedaan, perbedaan tersebut terletak pada sampel penelitian yang diambil, pada penelitian Nugroho menggunakan sampel siswa kelas V SD Negeri Karang Duren, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu di SD Negeri 4 Metro Barat semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Sugiyono (2014: 91) menyatakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting. Masalah yang diteliti yaitu rendahnya hasil belajar

siswa kelas V, dan untuk mengatasi masalah tersebut peneliti akan menerapkan model STAD. Pengaruh penerapan model pembelajaran tipe STAD ini yaitu adanya hasil belajar IPS yang signifikan. Seperti yang telah diungkapkan dalam hipotesis, peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat. Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar. 1. Konsep kerangka pikir

Keterangan:

X = Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Y = Hasil belajar IPS siswa

→ = Pengaruh

Berdasarkan gambar tersebut pada setiap penyusunan paradigma penelitian didasarkan pada kerangka pikir. Alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa lebih mudah menguasai dan menghayati materi pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : “Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat ”.

III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Secara sederhana penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan. Arikunto (2008: 96) menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki. Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan satu atau lebih kelompok perbandingan yang tidak menerima perlakuan.

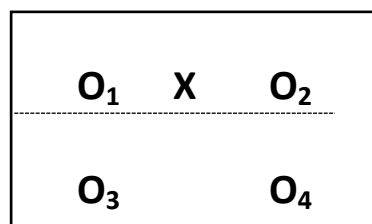
Campbell dan Stanley dalam Yusuf (2014: 77) mengemukakan penelitian eksperimental merupakan suatu bentuk penelitian dimana variabel dimanipulasi sehingga dapat dipastikan pengaruh dan efek variabel tersebut terhadap variabel lain yang diselidiki atau diobservasi. Sanjaya (2014: 85) berpendapat bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu

tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain. Ide pemikiran penelitian ini adalah mengujicoba sesuatu secara sistematis dan mengamati perubahan yang terjadi. Objek penelitian adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X) terhadap hasil belajar IPS siswa (Y). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dan menggunakan salah satu bentuk desainnya yakni *non-equivalent control group design*. Desain ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kelompok kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Paradigma dalam *non-equivalent control group design* dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 2. Desain Eksperimen

Keterangan:

O_1 = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

X = perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

O_2 = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O_3 = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O_4 = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

Pretest sebelum melakukan perlakuan baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O_1 , O_3) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan (O_4 , O_2). Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai $O_2 - O_1$ dan $O_4 - O_3$. Setelah diketahui tes awal dan tes akhir maka dihitung selisihnya yaitu:

$$O_2 - O_1 = Y_1$$

$$O_4 - O_3 = Y_2$$

Keterangan:

Y_1 : hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Y_2 : hasil belajar siswa tanpa perlakuan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan rancangan ini sebagai berikut.

- 1) Memilih dua kelompok subjek yang tidak *equivalent*. Kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelompok kontrol tanpa perlakuan.
- 2) Melaksanakan *pretest* pada kedua kelompok itu.
- 3) Mengadakan perlakuan pada kelompok eksperimen, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 4) Setelah selesai langkah ketiga, kemudian memberikan *posttest* pada kedua kelompok.

- 5) Setelah dilaksanakan *posttest*, kemudian mencari beda *mean* antara *posttest* dan *pretest* pada kedua kelompok tersebut.
- 6) Menggunakan statistik untuk mencari perbedaan hasil langkah kelima, sehingga dapat diketahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Metro Barat yang beralamat di Jalan Soekarno Hatta Kelurahan Mulyojati Kecamatan Metro Barat Kota Metro, Provinsi Lampung

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak akhir bulan Oktober 2017 sampai bulan April 2018.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat, dengan jumlah sebanyak 48 siswa.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian berkenaan dengan apa yang diteliti dalam suatu penelitian. Sugiyono (2010: 60) menjelaskan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi

tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua macam variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel Independen, sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent* atau variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X).
- b. Variabel Dependen, sering disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen atau variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar IPS siswa (Y).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati. Untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut ini akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang membagi siswa ke dalam kelompok heterogen yang berjumlah 4 sampai 5 orang siswa dengan adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Tiap anggota

kelompok harus saling membelajarkan agar setiap anggota dapat memahami materi yang telah diberikan oleh siswa.

Indikator pencapaian model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini adalah (1) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. (2) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. (3) meningkatkan motivasi belajar siswa. (4) terwujudnya kerja sama antarsesama siswa. (5) melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi. (6) menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu belajar.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang setelah melakukan suatu proses pembelajaran dan menerima pengalaman belajarnya berupa pengetahuan, keterampilan, emosional, sikap, dan tingkah laku. Indikator hasil belajar tidak dilihat secara terpisah, mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah suatu kelompok yang menjadi objek perhatian utama yang digunakan untuk dijadikan sebagai generalisasi dari sebuah penelitian. Sugiyono (2010: 117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan

karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 48 siswa. Data populasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 5. Data siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VA	16	8	24
2.	VB	11	13	24
	Jumlah	27	21	48

(Sumber: Dokumentasi data siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat)

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan subjek penelitian yang diambil dari populasi atau merupakan bagian dari populasi. Sugiyono (2010: 118) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* (sampel tanpa acak), yaitu teknik pengambilan yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Kelas yang digunakan sebagai sampel adalah kelas V A dengan jumlah siswa 24 dan kelas V B dengan jumlah siswa 24. Sampel tersebut diambil berdasarkan

pertimbangan wali kelas V dan dilihat dari nilai rata-rata kelas yang rendah.

Kelompok eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V A. Peneliti mengambil kelas V A dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kelas V B yang dijadikan kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sampel yang merupakan seluruh anggota populasi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6. Sampel penelitian

Siswa	Kelas V A (Eksperimen)	Kelas V B (kontrol)
Laki-laki	16	11
Perempuan	8	13
Jumlah	24	24

(Sumber: Dokumentasi data siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat)

E. Instrumen Penilaian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan hasil belajar siswa setelah dilakukan perlakuan dalam proses pembelajaran.

1. Pengertian Instrumen Tes

Instrumen yang digunakan peneliti berupa instrumen tes. Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran (Sanjaya, 2014: 251). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan jamak, setiap jawaban benar

memiliki skor 1 dan jawaban salah memiliki skor 0. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes. Untuk menjamin bahwa instrumen tes yang akan digunakan baik, maka tes yang akan digunakan mengikuti langkah-langkah penyusunan soal, yaitu: penyusunan kisi-kisi, uji coba instrumen, uji validitas, dan uji realibilitas.

a. Kisi-kisi Instrumen Tes

Berikut kisi-kisi soal tes yang digunakan.

Tabel 7. Kisi-kisi soal IPS untuk mengukur hasil belajar setelah perlakuan.

	Kompetensi Dasar	Indikator Soal	Tingkat Ranah	Tujuan Yang Ingin Dicapai	No Soal
Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.	Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada penjajah Belanda dan Jepang.	Menyebutkan sebab-sebab kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia.	C1	Siswa dapat menyebutkan sebab-sebab kedatangan bangsa eropa ke Indonesia.	1, 2, 3, 10, 12, 13, 19, 29, 35.
		Menjelaskan kekuasaan penjajah pada masa penjajahan bangsa Belanda.	C2	Siswa dapat menjelaskan kekuasaan penjajah pada masa penjajahan bangsa Belanda dan Jepang.	4, 5, 6, 8, 11, 14, 17, 18, 23, 27, 28, 30, 32, 34, 37, 40.
		Menggambarkan perlawanan para tokoh pahlawan	C3	Siswa dapat menggambarkan perlawanan para tokoh pahlawan	7, 9, 15, 16, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 31, 33, 36, 39.

2. Uji Coba Instrumen Tes

Instrumen tes yang telah tersusun, kemudian diujicobakan pada kelas yang bukan menjadi subjek penelitian. Uji coba instrumen tes dilakukan untuk mendapatkan persyaratan soal *pretest* dan *posttest*, yaitu validitas

dan reliabilitas. Uji coba instrumen tes dilakukan pada kelas V SD Negeri 3 Metro Barat. Alasan peneliti memilih SD Negeri 3 Metro Barat karena secara geografis berada di kecamatan yang sama dengan tempat penelitian (SD Negeri 4 Metro Barat) dan memiliki KKM yang sama untuk mata pelajaran IPS yaitu 70. Mayoritas guru berpendidikan strata satu (S1), memiliki akreditasi yang sama yaitu B.

3. Uji Persyaratan Instrumen

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, selanjutnya menganalisis hasil uji coba instrumen. Hal-hal yang dianalisis mencakup:

a. Uji Validitas Tes

Menurut Sugiyono (2014: 363) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Kasmadi dan Sunariah (2014: 77) menyatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Untuk mengukur tingkat validitas soal dilakukan dengan teknik korelasi *point biserial* dengan rumus:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbis} = koefisien korelasi *point biserial*
- M_p = mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi
- M_t = mean skor total
- S_t = simpangan baku total
- p = proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut
- q = 1-P

(Sumber: Kasmadi, 2014: 157)

Tabel.8. Interpretasi koefisien korelasi nilai r.

Besar koefisien korelasi	Interpretasi
0,80 – 1,00	Sangat kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

(Sumber: Sugiyono, 2014: 257)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan begitu sebaliknya. Untuk mencari validitas soal tes kognitif (pilihan jamak) dilakukan uji coba, jumlah soal yang diujicobakan 40 soal.

b. Uji Reliabilitas Tes

Setelah tes diuji tingkat validitasnya, tes yang valid kemudian diukur tingkat reliabilitasnya. Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda (Yusuf, 2014: 242). Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau relatif sama. Menghitung reliabilitas soal tes dengan teknik KR 20 (*Kuder Richardson*) digunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas tes
- p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar
- q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah
- $\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q
- n = banyaknya/jumlah item
- S = variansi

(Sumber dari Arikunto, 2012: 115)

Penelitian ini dibantu dengan program *microsoft office excel 2016* untuk memudahkan proses penghitungan. Kemudian dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh koefisien reliabilitasnya yang digunakan untuk melihat tingkat reliabilitasnya. Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Koefisien reliabilitas

No.	Koefisien reliabilitas	Tingkat reliabilitas
1	0,80 – 1,00	Sangat kuat
2	0,60 – 0,79	Kuat
3	0,40 – 0,59	Sedang
4	0,20 – 0,39	Rendah
5	0,00 – 0,19	Sangat rendah

(Sumber: Arikunto, 2006: 276)

F. Teknis Analisis Data Kuantitatif dan Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest*, dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, menurut Meltzer dalam Khasanah (2014: 39) dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Menggunakan kategori menurut Meltzer (dalam Khasanah 2014: 39)

Tinggi : $0,7 \leq N\text{-Gain} \leq 1$

Sedang : $0,3 \leq N\text{-Gain} \leq 0,7$

Rendah : $N\text{-Gain} < 0,3$

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa

cara yang digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain dengan kertas peluang normal, uji *chi kuadrat*, uji *liliefors*, dengan teknik *kolmogorov-smirnov*. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Chi Kuadrat*.

1) Rumusan hipotesis:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

2) Pengujian dengan rumus *Chi Kuadrat*, yaitu:

$$x^2_{hit} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

x^2_{hit} = Chi Kuadrat hitung

f_0 = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

k = banyaknya kelas interval

(Sumber: Sugiyono, 2014:107)

3) Kaidah keputusan apabila $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal, sedangkan apabila $x^2_{hitung} > x^2_{tabel}$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Berikut langkah-langkah uji homogenitas.

1) Menentukan hipotesis dalam bentuk kalimat

H_0 : Tidak ada persamaan variansi dari beberapa kelompok data

H_a : Ada persamaan varian dari beberapa kelompok data

- 2) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05.
- 3) Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

(Sumber dari Muncarno, 2015: 57)

Keputusan uji jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka homogen, sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tidak homogen.

2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

a. Nilai Hasil Belajar Secara Individual

Menghitung nilai hasil belajar individu dapat dengan rumus berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : nilai pengetahuan

R : skor yang diperoleh/item yang dijawab benar

SM : skor maksimum

100 : bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Menghitung nilai rata-rata seluruh siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} : nilai rata-rata seluruh siswa

$\sum X$: total nilai yang diperoleh siswa

$\sum N$: jumlah siswa

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 40)

c. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Menghitung persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100 \%$$

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 41)

Tabel 10. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa

No.	Rentang Nilai (%)	Kategori
1.	≥ 80%	Sangat tinggi
2.	60 – 79%	Tinggi
3.	40 – 59%	Sedang
4.	20 – 39%	Rendah
5.	< 20%	Sangat rendah

(Sumber: Aqib, dkk., 2010: 41)

d. Analisis Angket

Data hasil penyebaran angket respon siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran STAD secara individu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai angket individu

R = skor perolehan

SM = skor maksimum

100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Pengukuran angket penggunaan model pembelajaran STAD didasarkan pada rata-rata nilai angket seluruh siswa yang dapat dihitung dengan rumus berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum f(x)}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata angket seluruh siswa

f = frekuensi

x = nilai tengah kelas interval

$\sum f(x)$ = total nilai yang diperoleh siswa

n = jumlah siswa

(Sumber: Aqib,dkk., 2010: 40)

3. Pengujian Hipotesis

Jika sampel atau data dari populasi yang berdistribusi normal maka pengujian hipotesis untuk mengetahui sejauh mana pengaruh X (model pembelajaran kooperatif tipe STAD) terhadap Y (hasil belajar IPS) maka diadakan uji kesamaan rata-rata. Pengujian hipotesis ini menggunakan *independent sampel t-test*. *Independent sampel t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen. Adapun langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

Rumus Statistik:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata data pada sampel 1

\bar{X}_2 = rata-rata data pada sampel 2

n_1 = jumlah anggota sampel 1

n_2 = jumlah anggota sampel 2

S_1 = variansi sampel 1

S_2 = variansi sampel 2

(Sumber: Muncarno, 2015: 56)

Rumusan Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikansi pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS siswa V SD Negeri 4 Metro Barat.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan KKM sebesar 70, Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen adalah 48,12 dan nilai *posttest* kelas eksperimen adalah 73,33, dengan selisih rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 25,21. Rata-rata nilai *pretest* Kelas kontrol adalah 50,41 dan rata-rata *posttest* kelas kontrol adalah 66,67, dengan selisih rata-rata nilai kelas kontrol sebesar 16,26. Begitu pula dapat dilihat dari perbedaan nilai *N-gain* kelas eksperimen 0,46, sedangkan nilai *N-gain* kelas kontrol 0,31. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan manual diperoleh $t_{hitung} = 2,27 > t_{tabel} = 2,021$ yang menandakan bahwa tingkat kebermaknaannya signifikan, H_a dinyatakan diterima dan termasuk kedalam kategori baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain bagi.

1. Siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diterapkan untuk dapat menarik minat siswa dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Guru

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dipakai sebagai alternatif untuk memberikan variasi dalam pro ses pembelajaran.

3. Sekolah

Sekolah yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan inovasi strategi pembelajaran yang tepat khususnya dalam meningkatkan hasil belajar IPS.

4. Peneliti lanjutan

Peneliti yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat ditindaklanjuti pada penelitian berikutnya, dengan memperhatikan alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi (Revisi VD)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- BSNP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.
- Chotimah. 2007. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. (online) diakses http://id.scvoong.com/social_sciences/education/2113715-metode-pembelajaran-kooperatif--model-stad. (di akses pada 6 Desember 2016).
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Hamdayama, Jumanta. 2015. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Hernawan, dkk. 2007. *Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. UPI Press. Bandung.
- Huda, Miftahul. 2013 . *Cooperatif Learning*. Pustaka Belajar, Yogyakarta. 430 hlm.
- Imas, Kurniasih dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena. Jakarta.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Alfabet. Bandung.
- _____. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Mencerdaskan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Muncarno. 2015. *Statistik Pendidikan*. Hamim Group. Lampung.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nugroho, Okay Wasrik Dwi. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STSD Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata*

- pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD N Karang Duren*. Universitas Negeri Jogjakarta. Joyjakarta. (di akses pada 20 November 2016, pukul 17.32 WIB).
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sapriya. 2007. *Pengembangan Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung.
- Slavin. 2008. *Cooperative Learning*. Nusa Media. Bandung.
- _____. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Septyani, Dwi Anita Alfiani Sri. 2012. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran).Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. (online) Dapat Diakses Q di Q <https://www.google.com/search? Q = skripsi + pengaruh + penerapan + model + pembelajaran + kooperatif + tipe + STAD + DI + SD>. (di akses pada 15 November 2017, pukul 09.00 WIB
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia. Group. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Supriatna, Nana, dkkk. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. UPI Press. Bandung.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia. Group. Jakarta.
- Tim Penyusun. 2014. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Prenada Media Group. Jakarta.

_____. 2012. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Kencana. Jakarta.

Unila. 2015. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Winataputra, Udin. S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta.

Yusuf, A, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.